

**PENGARUH METODE PEMBELAJARAN MEMBACA  
DAN TINGKAT Kecerdasan TERHADAP KEMAMPUAN PEMAHAMAN  
BACAAN (STUDI EKSPERIMEN DI SDN DADAHA I)**

**Oleh:**

Rustono WS.

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh metode belajar kemampuan Intelligence Quotient (IQ) murid dalam membaca. Penelitian ini dilakukan di SDN 1 Dadaha Kota Tasikmalaya dengan 36 murid di kelas pertama di tahun 2009-2010 sebagai sampel yang diambil secara acak. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimental. Pembacaan dua metode pembelajaran menjadi lebih efisien adalah "Analisis Struktur dan Sintesis" (SAS) dan "Global Words". Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan faktorial 2 x 2 dua cara ANOVA. Hasil penelitian pada penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) terdapat perbedaan yang signifikan dalam kemampuan murid 'membaca antara kelompok yang dihasilkan dari SAS dan yang dihasilkan dari Global Kata-kata di mana  $F_{\text{diamati}} > F_{\text{tabel}}$ ; (2) ada perbedaan signifikan dalam kemampuan murid 'membaca antara kelompok IQ tinggi yang dihasilkan dari SAS dan yang dihasilkan dari Global Kata-kata di mana  $F_{\text{diamati}} > F_{\text{tabel}}$ ; (3) terdapat perbedaan yang signifikan dalam kemampuan murid membaca antara kelompok IQ rendah akibat dari Global Kata-kata dan orang-orang yang dihasilkan dari SAS di mana  $F_{\text{diamati}} > F_{\text{tabel}}$ , dan (4) Ada pengaruh interaksi antara metode pembelajaran dan IQ yang diamati  $F > F_{\text{tabel}}$ . Berdasarkan hasil penelitian, hasil penelitian bahwa penerapan metode pembelajaran "Analisis Struktur dan Sintesis" dalam pemahaman bacaan lebih efektif daripada "Kata Global". IQ dapat mempengaruhi kemampuan murid 'membaca karena' adanya interaksi antara belajar membaca metode dan IQ. Untuk alasan ini, guru harus menguasai dua metode dalam mengajar dan belajar membaca dan menerapkannya dalam berbagai cara.

**Kata kunci:** belajar, baca, cerdas..

**A. Pendahuluan**

Belajar bahasa atau mata pelajaran apapun tidak akan terlepas dari kegiatan membaca. Membaca merupakan bagian integral dari kehidupan sehari-hari yang sangat penting bagi kehidupan akademik, dan sosial seseorang. Mengingat pentingnya kegiatan membaca bagi kehidupan manusia, maka tidaklah mengherankan jika banyak pihak yang peduli terhadap upaya kemampuan membaca ini. Pentingnya kemampuan membaca yang baik tidak hanya dirasakan dan

dituntut dalam pembelajaran bahasa pertama, tetapi juga dalam pembelajaran bahasa kedua atau bahasa asing. Para pendidik, filosof, psikolog, dan lain-lain telah lama mencurahkan perhatian pada proses pembelajaran membaca. Mereka memandang kemampuan ini sebagai kemajuan besar yang pernah dicapai dalam sejarah peradaban manusia.

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah belum memuaskan. Hal ini terbukti dari laporan Pusat Pengujian Balitbang Depdiknas yang



menyebutkan bahwa nilai ebtanas murni (NEM) bahasa Indonesia relatif rendah bahkan cenderung menurun dari tahun ke tahun (Setiadi, 2008:5).

Menurut Badudu (1993: 3), sampai sekarang kita tidak puas dengan hasil pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dari TK sampai perguruan tinggi. Banyak siswa tidak mampu menyampaikan gagasan secara jelas, logis, dan sistematis. Hal tersebut memberikan gambaran yang jelas tentang penguasaan bahasa baik lisan maupun tulisan bagi siswa yang belum memenuhi tuntutan kebutuhan.

Kemampuan memahami bahan atau materi dapat dilakukan melalui proses membaca sebagai salah satu keterampilan berbahasa. Dalam proses belajar mengajar ada indikasi bahwa siswa kurang mampu menyerap gagasan, pendapat, pengalaman, pesan dalam suatu bahan (bacaan) yang disampaikan oleh guru. Rendahnya kemampuan tersebut diindikasikan oleh kemampuan membaca yang rendah dan rendahnya daya nalar yang dimiliki siswa.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik suatu kesimpulan, bahwa salah satu faktor keberhasilan siswa dalam mengikuti pelajaran adalah kemampuan memahami bacaan. Dengan kata lain, kemampuan membaca mempengaruhi keberhasilannya dalam mengikuti pelajaran yang lain. Untuk itu, kemampuan membaca anak SD mutlak untuk diteliti.

Komponen yang menentukan keberhasilan siswa dalam kemampuan membaca yang menarik untuk dikaji sehubungan dengan penelitian ini adalah metode pembelajaran membaca.

Faktor-faktor yang disebutkan dalam latar belakang masalah di atas perlu dikaji melalui penelitian yang terfokus dan mendalam untuk membuktikan apakah kemampuan membaca siswa dipengaruhi oleh

metode pembelajaran membaca dan kecerdasan siswa itu sendiri. Dalam penelitian ini, fokusnya terletak pada pemahaman siswa terhadap bacaan/ teks setelah mereka diberi pembelajaran kemampuan membaca dengan menggunakan dua metode pembelajaran yang berbeda yaitu metode pembelajaran membaca *Struktural Analitik Sintetik* (SAS) dan metode pembelajaran membaca Kata Global. Selain itu, kecerdasan mereka juga diduga akan mempengaruhi kemampuan membaca.

Masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Apakah terdapat perbedaan kemampuan membaca antara siswa yang belajar dengan metode pembelajaran membaca SAS dan siswa yang belajar dengan metode pembelajaran membaca Kata Global?
- 2) Bagi siswa yang memiliki kecerdasan tinggi, apakah terdapat perbedaan kemampuan membaca antara kelompok siswa yang belajar dengan metode pembelajaran membaca SAS dan kelompok siswa yang belajar dengan metode pembelajaran membaca Kata Global?
- 3) Bagi siswa yang memiliki kecerdasan rendah, apakah terdapat perbedaan kemampuan membaca kelompok siswa yang belajar dengan metode pembelajaran membaca SAS dan kelompok siswa yang belajar dengan metode pembelajaran membaca Kata Global?
- 4) Apakah terdapat pengaruh interaksi antara metode pembelajaran membaca dan kecerdasan terhadap kemampuan membaca siswa?

Richard, Platt, dan Weaber (1987: 238) mengatakan bahwa membaca adalah memahami makna yang terkandung dalam tulisan/teks. Begitu pula Tarigan (1987: 7-8) menyatakan bahwa membaca merupakan proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh

pesan yang disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Walaupun memiliki makna yang signifikan terhadap pemerolehan informasi, pemahaman bahasa bukanlah satu-satunya faktor penentu keberhasilan seseorang dalam membaca. Bisa saja seorang pembaca mahir tidak dapat memahami atau mendapatkan informasi yang ada di dalamnya. Longfield (2003: 1) berpendapat bahwa membaca adalah kegiatan untuk memperoleh informasi dari bahan bacaan secara selektif. Aspek pemahaman terhadap sesuatu yang dibacanya menjadi faktor yang signifikan pula bagi keberhasilan membaca seseorang karena berkaitan dengan skema dan skemata yang dimilikinya. Oleh karena itu, Tampubolon (1987: 6) berpandangan bahwa membaca merupakan proses kognitif.

Harjasujana dan Damaianti (2003: 66) mengatakan bahwa membaca merupakan suatu aktivitas komunikatif, yang di dalamnya terdapat hubungan timbal-balik antara pembaca dan penulis. Adapun hal-hal yang berhubungan dengan kemampuan membaca adalah 1) intelegensi, 2) usia mental, 3) kelamin, 4) tingkat sosioekonomi, 5) bahasa, 6) ras, 7) kepribadian, 8) sikap, 9) pertumbuhan fisik, 10) keterampilan persepsi, dan 11) kesempatan membaca.

Goodman (1980:15) berpendapat bahwa membaca tidak hanya merupakan suatu aktivitas mentransfer teks tertulis ke dalam bahasa lisan atau memahami isi teks saja, melainkan juga lebih ditekankan aktivitas yang komunikatif dan dalam proses tersebut terjadi hubungan fungsional dan multidimensi. Ketika membaca, seorang pembaca tidak dalam posisi pasif, melainkan aktif reseptif.

Nuttall (1989:5) menjelaskan bahwa makna yang terdapat dalam suatu bacaan tidaklah terpahami begitu

saja ke dalam pemahaman seseorang. Makna tersebut didapat dengan mengerahkan segala daya secara aktif untuk mendapatkan makna tersebut.

Dari pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan suatu proses psikolinguistik yang berupa pengalaman berbahasa, bersifat aktif reseptif dan menekankan aktivitas komunikatif antara pembaca dengan isi teks untuk menangkap ide atau pikiran penulis.

Bagi sebagian siswa, memahami teks bacaan bisa merupakan hal yang sulit. Kesulitan pemahaman dalam suatu bacaan tidak hanya disebabkan oleh rumitnya suatu ide, tetapi juga dapat disebabkan karena kurang siapnya siswa membaca atau menerima materi pembelajaran mem-baca itu sendiri. Kemampuan siswa menerima materi pelajaran lanjutan akan tergantung pada penguasaan siswa pada materi pelajaran pendukung sebelumnya. Hal ini tidak lepas dari peranan guru itu sendiri. Seorang guru mempunyai tanggung jawab yang berat dalam mengembangkannya serta meningkatkan keterampilan membaca para siswa .

Menurut Tarigan (1987:15-16), pengajar dalam hal ini guru dapat mengembangkan dan meningkatkan keterampilan membaca siswa, yaitu dengan cara: (1) memperluas pengalaman para pelajar sehingga mereka akan memahami keadaan dan seluk beluk kebudayaan; (2) mengajarkan bunyi-bunyi (bahasa) dan makna-makna kata-kata baru; (3) mengajarkan hubungan bunyi bahasa dan lambang atau simbol; (4) membantu para pelajar memahami struktur-struktur (termasuk struktur kalimat yang biasanya tidak begitu mudah lagi bagi pelajar bahasa); (5) mengajarkan keterampilan-keterampilan pemahaman (comprehension skills) kepada para pelajar; (6) membantu para pelajar untuk



meningkatkan kecepatan dalam membaca.

Pentingnya peran pengajar dalam pembelajaran membaca juga disebutkan oleh Harjasujana dan Damaianti (2003:14). Mereka menyatakan bahwa guru harus faham betul akan konsep membaca. Kekeliruan konsep dapat menimbulkan kesalahan pada seluruh proses pembelajaran.

Di samping itu, pola kalimat yang digunakan dalam teks bacaan juga mempengaruhi pemahaman siswa. Suatu kalimat yang panjang dan kompleks cenderung terasa sulit bagi seseorang untuk memahaminya, sebaliknya kalimat yang sederhana dan pendek cenderung diasosiasikan dengan pesan yang mudah dipahami (Pearson dan Johnson, 1978:16).

Ketika seseorang membaca, rangsangan bacaan dapat menyebabkan adanya asosiasi dengan apa yang pernah dibacanya atau didapatnya pada pengalaman masa lalu. Makna tertentu yang telah dimiliki, seperti kosakata akan mempengaruhi arti kata yang baru dibacanya. Setiap pembaca harus mempunyai kemahiran bahasa tertentu untuk dapat menjadi pembaca yang baik. Ia harus menguasai bidang untuk menyusun makna yang seksama dan lengkap yang ada dalam pengalamannya. Ia memerlukan pemahaman tentang ragam kosakata, pola kalimat, dan wacana. Ia pun dituntut memiliki kemampuan memahami pikiran perasaan khayal yang terkandung dalam wacana, paragraf, kalimat, kata, lambang, bagan, dan bentuk-bentuk lain dalam bacaan.

Menurut Soedarso (1986:xiv), pembaca harus cepat menemukan ide pokok yang terdapat dalam bacaan tersebut. Menemukan ide pokok suatu paragraf atau bacaan adalah kunci untuk mengerti apa yang kita baca. Apabila ide pokok telah dikuasai, maka detailnya dapat mudah dikenali. Oleh sebab itu, apabila membaca teks

atau buku sebaiknya pembaca harus cepat menemukan ide pokoknya. Kesalahan umum yang dilakukan oleh seorang pembaca yang kita temui selama ini adalah pembaca yang terlalu menekuni detail bacaan sehingga mereka kehilangan ide sentralnya. Apabila ide sentralnya telah ditemukan maka detailnya dapat mudah ditelusuri.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran membaca adalah kegiatan mengembangkan dan meningkatkan keterampilan membaca siswa dengan cara: memperluas pengalaman para siswa sehingga mereka akan memahami keadaan dan seluk-beluk kebudayaan, memahami bunyi-bunyi (bahasa) dan makna-makna kata-kata baru; memahami hubungan bunyi bahasa dan lambang atau simbol, membantu para siswa untuk memahami struktur bahasa, mengajarkan keterampilan-keterampilan pemahaman (*comprehension skills*) kepada para siswa, dan membantu para siswa dalam meningkatkan kecepatan dalam membaca

Pemahaman bacaan menurut Harjasujana dan Damaianti (2003:134-136) meliputi pemahaman kalimat-kalimat. Pemahaman tentang kalimat-kalimat itu meliputi pula kemampuan menggunakan teori tentang hubungan-hubungan struktural antarkalimat. Pengetahuan tentang hubungan struktural itu berguna bagi proses pemahaman kalimat, sebab kalimat bukanlah untaian kata-kata saja melainkan untaian kata yang saling berkaitan mengikuti cara-cara yang spesifik.

Hubungan-hubungan struktural yang penting untuk memahami makna kalimat itu tidak hanya diberikan dalam struktur luar, tetapi juga diberikan dalam struktur isi kalimat. Pemahaman kalimat tidak akan dapat dilakukan dengan baik tanpa dukungan pemahaman atas hubungan isi antarkalimat tersebut. Untuk itu, agar

memiliki keterbacaan yang tinggi, kalimat yang disusun dalam suatu wacana harus selalu memperhatikan unsur struktur luar, struktur isi, dan hubungan antarkeduanya.

Masalah yang berhubungan dengan pengaruh struktur kalimat terhadap proses membaca ada dalam bidang yang sangat khusus, yakni keterbacaan (Harjasujana dan Damaianti (2003:4). Berbicara tentang keterbacaan, setiap penyusun wacana atau buku bacaan, baik fiksi maupun nonfiksi, harus mendasarkan diri pada orientasi teoretis, yakni masalah struktur kalimat dan kosakata. Seperti dikemukakan oleh Sakri (1993:135), keterbacaan (readability) bergantung pada kosakata dan bangun kalimat yang dipilih oleh pengarang untuk tulisannya. Tulisan yang banyak mengandung kata yang tidak umum lebih sulit dipahami daripada yang menggunakan kosakata sehari-hari. Tentang hal ini telah dijelaskan pada penjelasan tentang kosakata baca. Demikian pula, bangun kalimat yang panjang dan kompleks akan menyulitkan pembaca yang tingkat perkembangan usianya berbeda.

Uraian-uraian di atas mengimplikasikan bahwa penyusunan bacaan yang menurut pengarang sudah sesuai dengan tingkat perkembangan usia anak, namun tanpa mengindahkan penguasaan kosakata dan kalimat yang digunakan dalam suatu wacana yang mereka kenal, maka bacaan tersebut akan gagal dalam hal keterbacaannya.

Pengukuran terhadap penguasaan kosakata dan kalimat dalam bacaan oleh anak amat penting dilakukan sebagai dasar penyusunan bacaan yang memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi. Hal ini disebabkan oleh bahwa membaca berarti memahami isi (deep structure) bacaan. Sarana pemahaman tersebut adalah struktur luar (surface structure).

Ada yang berpendapat bahwa panjang kalimat sebagai unsur utama yang menyebabkan timbulnya kesulitan dalam kegiatan membaca. Oleh karena itu, panjang kalimat dijadikan alat ukur tingkat keterbacaan sebuah wacana, dan biasanya dijadikan unsur utama dalam formula-formula keterbacaan. Kalimat-kalimat yang kompleks pada umumnya panjang-panjang.

Menurut susunan kalimatnya, kalimat tunggal lebih mudah dipahami maknanya atau maksudnya daripada kalimat majemuk. Hal ini disebabkan kalimat majemuk lebih rumit daripada kalimat tunggal.

Dari pendapat para ahli di atas tentang pengertian, tujuan, proses, dan pembelajaran membaca, serta pemahaman dapat disimpulkan pemahaman bacaan adalah pengertian yang diperoleh dari aktivitas membaca. Aktivitas ini melibatkan pembaca, teks, dan isi pesan yang disampaikan penulis. Seseorang dapat dikatakan memahami bacaan apabila ia telah mendapatkan informasi atau pesan yang disampaikan oleh penulis, baik tersurat maupun tersirat.

Mengukur pemahaman bacaan siswa tidak terlepas dari kecepatan atau waktu membacanya. Setiap pengukuran yang berkaitan dengan kemampuan membaca ini tentu mencakup kecepatan dan pemahaman isi bacaan. Tampubolon (1987: 7) mengemukakan bahwa yang dimaksudkan dengan kemampuan membaca adalah kecepatan membaca dan pemahaman isi secara keseluruhan. Jadi, antara kecepatan dan pemahaman terhadap bacaan keduanya seiring. Ditambahkan oleh Tampubolon, cara mengukur kemampuan membaca adalah jumlah kata yang dapat dibaca per menit dikalikan dengan persentase pemahaman isi bacaan. Pemahaman bacaan dapat diukur melalui pertanyaan yang menanyakan tentang



apa yang dimaksud pengarang, apa yang akan dikatakan pengarang, dan hal-hal apa saja yang tersurat dalam bacaan tersebut.

Anderson (1981: 106-107) mengemukakan bahwa kemampuan pemahaman bacaan dapat diukur melalui pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut: tingkat pemahaman literal, (2) tingkat interpretasi, dan (3) tingkat pemahaman di luar wacana. Tingkat literal menanyakan hal-hal yang tersurat dalam bacaan, tingkat interpretasi menanyakan tentang apa yang dimaksud pengarang, dan tingkat pemahaman ketiga menanyakan hal-hal yang ada di luar wacana.

Menurut Harris (1977: 59) tes kemampuan pemahaman bacaan mencakup:

(1) pemahaman bahasa dan lambang tulisannya, (2) gaya yang terdapat dalam bacaan, dan (3) nada dan teknik yang digunakan pengarang. Dengan memahami ketiga aspek itu, berarti pembaca memahami keseluruhan isi bacaan.

Farr (1969: 53) membagi kemampuan membaca menjadi tiga, yaitu (1) kemampuan memahami makna kata dalam bacaan (2) kemampuan memahami organikata Globali karangan dalam bacaan dan ide-ide pokok serta isi bacaan, dan (3) kemampuan menentukan tujuan-tujuan pengarang, maksud, pandangan, dan kesimpulan tentang bacaan itu.

Berdasarkan kajian-kajian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemahaman bacaan adalah kesanggupan seseorang untuk menangkap informasi atau ide-ide yang disampaikan oleh penulis melalui bacaan sehingga ia dapat menginterpretasikan ide-ide yang ditemukan, baik makna yang tersurat maupun yang tersirat dari teks tersebut. Pemahaman bacaan meliputi pemahaman literal, pemahaman inferensial, dan pemahaman evaluasi.

Metode Pembelajaran Membaca SAS merupakan singkatan dari Struktural Analitik Sintetik. SAS merupakan salah satu jenis metode yang biasa digunakan untuk proses pembelajaran membaca dan menulis permulaan bagi siswa pemula.

Pembelajaran membaca dan menulis permulaan (MMP) dengan metode ini mengawali pelajarannya dengan menampilkan dan mengenalkan sebuah kalimat utuh. Mula-mula anak disugahi sebuah struktur yang memberi makna lengkap, yakni struktur kalimat. Hal ini dimaksudkan untuk membangun konsep-konsep kebermaknaan pada diri anak. Akan lebih baik jika struktur kalimat yang disajikan sebagai bahan pembelajaran MMP dengan metode ini adalah struktur kalimat yang digali dari pengalaman berbahasa si pembelajar itu sendiri. Untuk itu, sebelum KBM MMP yang sesungguhnya dimulai, guru dapat melakukan pra-KBM melalui berbagai cara. Sebagai contoh, guru dapat memanfaatkan rangsang gambar, benda nyata, tanya-jawab informal untuk menggali bahasa siswa. Setelah ditemukan suatu struktur kalimat yang dianggap cocok untuk materi MMP, barulah KBM MMP yang sesungguhnya dimulai. MMP dimulai dengan pengenalan struktur kalimat.

Kemudian, melalui proses analitik, anak-anak diajak untuk mengenal konsep kata. Kalimat utuh yang dijadikan tonggak dasar untuk pembelajaran membaca permulaan ini diuraikan ke dalam satuan-satuan bahasa yang lebih kecil yang disebut kata. Proses penganalisisan atau penguraian ini terus berlanjut hingga sampai pada wujud satuan bahasa terkecil yang tidak bisa diuraikan lagi, yakni huruf-huruf. Dengan demikian, proses penguraian/ penganalisisan dalam pembelajaran MMP dengan metode SAS, meliputi:

kalimat menjadi kata-kata;  
kata menjadi suku-kata; dan  
SAS menjadi huruf-huruf.

Pada tahap selanjutnya, anak-anak didorong untuk melakukan kerja sintesis (menyimpulkan). Satuan-satuan bahasa yang telah terurai tadi dikembalikan lagi kepada satuannya semula, yakni dari huruf-huruf menjadi SAS, sukukata menjadi kata, dan kata-kata menjadi kalimat. Dengan demikian, melalui proses sintesis ini, anak-anak akan menemukan kembali wujud struktur semula, yakni sebuah kalimat utuh.

Melihat prosesnya, tampaknya metode ini merupakan campuran dari metode-metode membaca permulaan seperti yang telah kita bicarakan di atas. Oleh karena itu, penggunaan metode SAS dalam pengajaran MMP pada sekolah-sekolah kita di tingkat SD pernah dianjurkan, bahkan diwajibkan sebagai kelebihan dari metode ini, di antaranya sebagai berikut:

Metode ini sejalan dengan prinsip linguistik (ilmu bahasa) yang memandang satuan bahasa terkecil yang bermakna untuk berkomunikasi adalah kalimat. Kalimat dibentuk oleh satuan-satuan bahasa di bawahnya, yakni kata, SAS, dan akhirnya fonem (huruf-huruf);

Metode ini mempertimbangkan pengalaman berbahasa anak. Oleh karena itu, pengajaran akan lebih bermakna bagi anak, karena bertolak dari sesuatu yang dikenal dan diketahui anak. Hal ini akan memberikan dampak positif terhadap daya ingat dan pemahaman anak;

Metode ini sesuai dengan prinsip inkuiri (menemukan sendiri). Anak mengenal dan memahami sesuatu berdasarkan hasil temuannya sendiri. Dengan begitu, anak akan merasa lebih percaya diri atas kemampuannya sendiri. Sikap seperti ini akan

membantu anak dalam mencapai keberhasilan belajar.

Metode Pembelajaran Kata Global disebut pula dengan istilah “Metode Kalimat”. Dikatakan demikian, karena alur proses pembelajaran MMP yang diperlihatkan melalui proses ini diawali dengan penyajian beberapa kalimat secara global. Untuk membantu pengenalan kalimat dimaksud, biasanya digunakan gambar. Di bawah gambar dimaksud, dituliskan sebuah kalimat yang kira-kira merujuk pada makna gambar tersebut. Sebagai contoh, jika kalimat yang diperkenalkan berbunyi *ini nani*, maka gambar yang cocok untuk menyertai kalimat itu adalah gambar seorang anak perempuan.

Selanjutnya, setelah anak diperkenalkan dengan beberapa kalimat, barulah proses pembelajaran MMP dimulai. Mula-mula, guru mengambil salah satu kalimat dari beberapa kalimat yang diperkenalkan kepada anak pertama kali tadi. Kalimat ini dijadikan dasar/alat untuk pembelajaran MMP. Melalui proses *deglobalisasi* (proses penguraian kalimat menjadi satuan-satuan yang lebih kecil, seperti kalimat menjadi satuan-satuan yang lebih kecil, seperti kata, suku kata, dan huruf), selanjutnya anak mengalami proses belajar MMP.

Proses penguraian kalimat menjadi kata, kata menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf-huruf, tidak disertai dengan proses sintesis (perangkaian kembali). Artinya, huruf-huruf yang telah terurai itu tidak dikembalikan lagi pada satuan di atasnya, yakni suku kata. Demikian juga dengan suku-suku kata, tidak dirangkaian lagi menjadi kata; kata-kata menjadi kalimat.

### **Tingkat Kecerdasan**

Wechsler (1944: 3) mendefinisikan kecerdasan sebagai “... *the aggregate or global capacity of individual to act purposefully, to think rationally and to*



*deal effectively with his environment.*” kumpulan kapasitas seseorang untuk bereaksi searah dengan tujuan, berpikir rasional, dan mengelola lingkungan secara efektif. Ia pula yang mengembangkan alat tes kecerdasan individual bernama *Wechsler Intelligence Scale*, yang hingga saat ini masih digunakan dan dipercaya sebagai skala kecerdasan universal.

Sebelumnya, Spearman (1904:249-250) mendefinisikan kecerdasan dengan pernyataannya sebagai berikut:

“As regards the delicate matter of estimating ‘intelligence’, the guiding principle has been not to make any a priori assumptions as to what kind of mental activity may be thus termed with greatest propriety. Provisionally, at any rate, the aim was empirically to examine all the various ability having any prima facie claims to such title, ascertaining their relations to one another and to other functions.”

“Intelligent behavior is generated by a single, unitary quality within the human mind or brain.”

Menurutnya, seluruh aktivitas intelektual tergantung pada suatu bagan yang disebut faktor G (general factors). Namun tak kalah penting juga sejumlah faktor S (specific factors) sebagai pendukung. Penjelasan, faktor G menggambarkan aspek-aspek umum, faktor S adalah aspek yang unik dan given.

Masih banyak definisi maupun pengertian kecerdasan, seiring banyak nama para pencetusnya. Cattell (1963) dan Horn (1968) mengemukakan versi mereka tentang model hierarki kecerdasan (hierarchical model of intelligence). Faktor G berperan sebagai pusat kecerdasan manusia, demikian menurut mereka.

Guilford (1967) terkenal dengan structure of the intellect model. Ia menggolongkan kecerdasan dalam tiga dimensi, yakni operations (apa yang dilakukan orang), contents (materi atau

informasi yang ditampilkan oleh operations) dan products (bentuk pemrosesan informasi).

Pengertian kecerdasan dalam berbagai perspektif memang cukup kompleks. Lebih-lebih dewasa ini bermunculan beragam kecerdasan. Pemahaman teoretik di atas bertujuan sebagai informasi, khususnya bagi masyarakat yang belum akrab dengan istilah kecerdasan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kecerdasan adalah potensi dasar seseorang untuk berpikir, menganalisis, dan mengelola tingkah lakunya di dalam lingkungan, dan potensi itu dapat diukur.

### **Pengukuran Kecerdasan**

Sejak 1905, Alfred Binet dan asistennya, Theodore Simon, mempublikasikan *Binet-Simon Scale*, suatu tes kecerdasan yang kemudian mengalami beberapa kali revisi. Terakhir dikenal sebagai Stanford-Binet Intelligence Scale (WWW: Wikipedia, the free encyclopedia, htm).

Pada 1939, Wechsler meluncurkan Wechsler-Bellevue Intelligence Scale, setelah beberapa kali revisi menghasilkan sedikitnya tiga jenis alat ukur untuk kelompok usia yang berbeda, yakni WPPSI, WISC-R, dan WAIS-R. Yang berfungsi secara etik di kalangan penggunaannya, yakni psikolog.

Baik tes Binet maupun Wechsler, merupakan tes kecerdasan individual yang pelaksanaannya dilakukan secara *one-on-one relationship*, satu ahli (*expertise tester*) melakukan pengukuran terhadap satu subjek/ seseorang yang dites. Dengan demikian proses administrasi berlangsung secara pribadi, hingga motivasi, kecemasan, ataupun reaksi dari orang yang dites langsung teramati. Keduanya mengembangkan faktor G secara sistematis dalam subtes peranti mereka. Tes-tes ini masing-masing



menghasilkan nilai kecerdasan atau IQ. Satuan yang dipergunakan untuk hasil tersebut adalah quotient, maka itu dinamakan IQ (Intelligence Quotient).

IQ merupakan hasil bagi dari MA (mental age/usia mental) dan CA (chronological age/usia sesungguhnya) dikalikan 100, maka sesuatu dapat disebut sebagai kecerdasan dengan satuan quotient apabila hal itu dapat diukur, dihitung, dan merupakan hasil bagi.

Seluruh tahap adalah penting dalam tes inteligensi, yakni proses tes, penyekoran, pengamatan, interpretasi, analisis, penghitungan, dan penyampaian hasil. Oleh sebab itu disarankan apabila hendak memanfaatkan jasa ini, pilihlah seseorang yang memang ahli dan berlisensi (sebagai tanda diakui kompetensi dan kewenangannya), sehingga masyarakat pemanfaat jasa pemeriksaan psikologis dengan tes inteligensi memperoleh hasil yang dapat dipertanggungjawabkan.

Selain individual, ada pula tes kecerdasan yang bersifat massal. Pada umumnya dipergunakan dalam proses seleksi yang menggunakan norma kelompok (bukan skala universal seperti Binet dan Wechsler) sebagai rujukan. Hal itu dilakukan untuk melihat posisi nilai kecerdasan seseorang di dalam sebuah kelompok dengan kriteria tertentu, misalnya kelompok pencari kerja lulusan perguruan tinggi, dan lain-lain.

Goleman mengatakan IQ menyumbang 20 persen bagi kesuksesan hidup seseorang, selebihnya merupakan kontribusi dari kecerdasan emosi. Goleman memperkenalkan EQ (Emotional Quotient), dengan lima pilar andalan, yakni mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain (meliputi empati), dan membina hubungan interpersonal. Barangkali ia dan para pengikutnya telah mengembangkan skala pengukuran yang jelas untuk

dapat disebut sebagai kecerdasan dalam satuan quotient.

Dalam penelitian ini, tingkat kecerdasan telah ditentukan berdasarkan hasil tes kemampuan IQ yang dilakukan sekolah bekerja sama dengan Lembaga Pengembangan Sumber Daya Manusia “Widya Wiwaha”. Berdasarkan hasil tes tersebut dapat diketahui apakah seseorang termasuk kategori: a) Tinggi sekali (140-169), b) Tinggi (120-139), c) Cukup Tinggi (110-119), d) Sedang (90-109), e) Agak Rendah (80-89), f) Rendah (70-79), dan g) Rendah Sekali (30-69).

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data empiris tentang pengaruh metode pembelajaran membaca dan tingkat kecerdasan terhadap kemampuan membaca. Sesuai dengan permasalahan dan tujuan yang hendak dicapai, penelitian ini menggunakan metode eksperimen di mana siswa diajarkan dengan menggunakan dua metode pembelajaran yang berbeda. Pada kelas eksperimen, siswa diajarkan membaca dengan menggunakan metode pembelajaran membaca SAS, sedangkan pada kelas kontrol siswa diajarkan membaca dengan menggunakan metode pembelajaran membaca Kata Global. Selain itu, kedua kelas juga diberikan tes kecerdasan pada akhir pembelajaran dengan tujuan untuk melihat pengaruh dari tes kecerdasan terhadap hasil belajar membaca pada kedua kelas. Rancangan yang digunakan pada penelitian ini adalah Rancangan 2 x 2 faktorial.

**Tabel Desain Eksperimen  
Faktorial 2 x 2**

<b>MP K</b>	<b>SAS (A<sub>1</sub>)</b>	<b>Kata Global (A<sub>2</sub>)</b>
Tinggi (B <sub>1</sub> )		>
Rendah (B <sub>2</sub> )		<
Total		

**Keterangan:**

MP : Metode Pembelajaran Membaca  
A<sub>1</sub> : SAS  
A<sub>2</sub> : Kata Global  
K : Tingkat kecerdasan  
B<sub>1</sub> : Kecerdasan Tinggi  
B<sub>2</sub> : Kecerdasan Rendah

Penelitian ini dilaksanakan di SD 1 Dadaha Kota Tasikmalaya selama sepuluh kali pertemuan pada semester ganjil 2009/2010. Setiap pertemuan dilaksanakan selama 70 menit.

Populasi terjangkau dalam penelitian ini adalah siswa Siswa SD Negeri I Dadaha Kota tasikmalaya dengan jumlah siswa 68 orang yang terdiri atas 2 kelas. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara random. Kelas yang dijadikan sampel pada penelitian ini adalah kelas A yang berjumlah 30 siswa sebagai kelas eksperimen dan kelas B yang berjumlah 30 siswa sebagai kelas kontrol. Kepada sampel tersebut diberikan pretes dan postes kemampuan membaca, serta tes kecerdasan. Setelah dilakukan tes kecerdasan, maka selanjutnya sampel dibagi lagi berdasarkan 27% dari nilai tertinggi dan 27% dari nilai terendah. Sehingga ada dua kelompok siswa yaitu kelompok siswa dengan kecerdasan tinggi dan kecerdasan rendah.

Perlakuan dilaksanakan sesuai dengan jam mata pelajaran bahasa Indonesia yang ada di SD I Dadaha Kota Tasikmalaya. Keseluruhan perlakuan dalam rentang waktu satu semester (10 kali pertemuan) dan setiap pertemuan membutuhkan waktu 70 menit.

**B. Pembahasan**

Kemampuan membaca yang dihasilkan melalui pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran membaca SAS dan Kata Global baik pada kelompok siswa yang memiliki tingkat kecerdasan tinggi maupun pada

kelompok siswa yang memiliki tingkat kecerdasan rendah dideskripsikan dalam enam kelompok, yaitu: (1) deskripsi kemampuan mem-baca yang dihasilkan oleh metode pembelajaran membaca SAS secara keseluruhan; (2) deskripsi kemampuan membaca yang dihasilkan oleh metode pembelajaran membaca SAS pada kelompok siswa yang memiliki tingkat kecerdasan tinggi, (3) deskripsi kemampuan mem-baca yang dihasilkan oleh metode pembelajaran membaca SAS pada kelompok siswa yang memiliki tingkat kecerdasan rendah, (4) deskripsi kemampuan membaca yang dihasilkan oleh metode pembelajaran membaca Kata Global secara keseluruhan, (5) deskripsi kemampuan membaca yang dihasilkan oleh metode pembelajaran membaca Kata Global pada kelompok siswa yang memiliki tingkat kecerdasan tinggi, dan (6) deskripsi kemampuan mem-baca yang dihasilkan oleh metode pembelajaran membaca Kata Global pada kelompok siswa yang memiliki tingkat kecerdasan rendah.

**1. Deskripsi Skor Kemampuan Membaca Berdasarkan Metode Pembelajaran Membaca SAS Secara Keseluruhan**

Kemampuan membaca untuk kelompok siswa yang belajar dengan metode pembelajaran membaca SAS , secara keseluruhan memiliki rentang skor 4 - 9, di mana 4 sebagai skor terendah dan 9 sebagai skor tertinggi. Melalui metode pembelajaran membaca SAS, kemampuan membaca bagi siswa yang menjadi subjek dalam penelitian ini tanpa membedakan tingkat kecerdasan mereka, memperoleh skor rata-rata sebesar 7, skor modus sebesar 8, skor median sebesar 7, dan standar deviasi sebesar 1,31.

**2. Deskripsi Skor Kemampuan Membaca Berdasarkan Metode**

Pembelajaran membaca SAS untuk Kelompok Tingkat Kecerdasan Tinggi

Skor kemampuan membaca siswa yang memiliki tingkat kecerdasan tinggi dan belajar dengan metode pembelajaran membaca SAS, berada dalam rentang skor 8,00 – 9,00; di mana 8,00 sebagai skor terendah dan 9,00 sebagai skor tertinggi. Kemampuan membaca siswa pada kelompok ini mempunyai skor rata-rata sebesar 8,33, skor modus sebesar 8,00, skor median sebesar 8,00, dan standar deviasi sebesar 0,5.

3. Deskripsi Kemampuan Mem-baca dengan Metode Pembelajaran Membaca SAS untuk Kelompok Tingkat Kecerdasan Rendah

Kemampuan membaca siswa yang memiliki tingkat kecerdasan rendah yang belajar dengan metode pembelajaran membaca SAS, berada dalam rentang skor 4,00 – 7,00, di mana 4,00 sebagai skor terendah dan 7,00 sebagai skor tertinggi. Kemampuan membaca siswa yang belajar dengan metode pembelajaran membaca SAS pada kelompok ini mempunyai skor rata-rata sebesar 5,78, skor modus sebesar 6,00, skor median sebesar 6,00, dan standar deviasi sebesar 0,97.

4. Deskripsi Kemampuan Mem-baca dengan Metode Pembelajaran Membaca Kata Global Secara Keseluruhan

Skor kemampuan membaca siswa yang belajar dengan metode pembelajaran membaca Kata Global, secara keseluruhan memiliki rentang skor 4,00 - 8,00; di mana 4,00 sebagai skor terendah dan 8,00 sebagai skor tertinggi. Kemampuan membaca siswa pada kelompok ini mempunyai skor rata-rata sebesar 5,97, skor modus sebesar 6,00, skor median sebesar 6,00, dan standar deviasi sebesar 0,93.

5. Deskripsi Kemampuan Mem-baca dengan Pembelajaran Kata Global untuk Kelompok Tingkat kecerdasan Tinggi

Kemampuan membaca siswa yang memiliki tingkat kecerdasan tinggi yang belajar dengan metode pembelajaran membaca Kata Global, memiliki rentang skor 5,00 - 7,00; di mana 5,00 sebagai skor terendah dan 7,00 sebagai skor tertinggi. Kemampuan membaca siswa pada kelompok ini mempunyai skor rata-rata sebesar 5,67, skor modus sebesar 5,00, skor median sebesar 5,00, dan standar deviasi sebesar 0,87.

6. Deskripsi Kemampuan Membaca dengan Metode Pembelajaran Membaca Kata Global untuk Kelompok Tingkat Kecerdasan Rendah

Kemampuan membaca siswa yang memiliki tingkat kecerdasan rendah yang belajar dengan metode pembelajaran membaca Kata Global, memiliki rentang skor 5,00 – 8,00, di mana 5,00 sebagai skor terendah dan 8,00 sebagai skor tertinggi. Kemampuan membaca siswa pada kelompok ini mempunyai skor rata-rata sebesar 6,67, skor modus sebesar 7,00, skor median sebesar 7,00, dan standar deviasi sebesar 0,87.

### **Pengujian Hipotesis Penelitian**

Untuk menguji hipotesis penelitian terlebih dahulu dilakukan Analisis Varians Dua Jalan dengan Interaksi (ANOVA 2 X 2). Tujuan analisis ini untuk melihat perbedaan pengaruh metode pembelajaran dan tingkat kecerdasan terhadap kemampuan membaca dalam mata kuliah Bahasa Indonesia. Hasil perhitungan analisis varians, selengkapnya diuraikan pada lampiran 9. Hasil-hasil perhitungan yang telah dilakukan selanjutnya dirangkum dalam tabel berikut adalah Analisis Varians Pengaruh Metode



pembelajaran membaca (SAS dan Kata Global) dan Tingkat kecerdasan terhadap Kemampuan membaca.

**Keterangan Tabel 4.9:**

db = derajat bebas sumber variansi  
 JK = Jumlah Kuadrat Sumber Variansi  
 RK = Rata-rata Jumlah Kuadrat Sumber Variansi  
 RKD = Rata-rata Jumlah Kuadrat Dalam Kelompok  
 $F_h$  = Nilai F hitung;  $F_t$  = Nilai F tabel

Sumber Varians	db	JK	RK= JK/db	$F_h$ = RK/RKD	$F_{\text{tabel}}$	
					0,05	0,01
Kecerdasan (B)	1	5,44	5,44	8,74	4,15	7,05
Model Pembelajaran (K)	1	7,11	7,11	11,38**		
Interaksi (Bxk)	1	41	41	65,6**		
Dalam (D)	32	21,56	32	-	-	
Total Dikoreksi (T)	35	62,56	-	-	-	

Berdasarkan hasil perhitungan yang ditunjukkan dalam tabel ANOVA di atas, diperoleh hasil pengujian untuk masing-masing sumber variansi sebagai berikut:

a. Pengaruh Variabel Moderator (Tingkat kecerdasan)

Karena  $F_h (B) = 8,74 < F_t = 7,05$  untuk  $\alpha = 0,01$ , maka disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan tingkat kecerdasan terhadap kemampuan membaca. Dalam hal ini, terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan membaca antara kelompok siswa yang memiliki tingkat kecerdasan tinggi dengan kelompok siswa yang memiliki tingkat kecerdasan rendah.

b. Pengaruh Metode pembelajaran membaca (SAS dan Kata Global)

Karena  $F_h = 11,38 > F_t = 7,05$  untuk  $\alpha = 0,01$ , maka disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan metode pembelajaran membaca yang dicobakan terhadap kemampuan membaca. Dalam hal ini, terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara metode pembelajaran membaca SAS dengan metode pembelajaran

membaca Kata Global terhadap kemampuan membaca pada siswa yang menjadi kelompok perlakuan.

c. Interaksi antara tingkat kecerdasan dengan metode pembelajaran membaca. Karena  $F_h = 65,6 > F_t = 7,05$  untuk  $\alpha = 0,01$ , maka disimpulkan terdapat pengaruh interaksi yang signifikan antara Tingkat kecerdasan (tinggi dan rendah) dengan metode

pembelajaran membaca yang dicobakan (SAS dan Kata Global) terhadap kemampuan membaca pada subyek yang menjadi kelompok perlakuan.

Karena hasil analisis varians menyatakan adanya pengaruh interaksi antara variabel tingkat kecerdasan (tinggi dan rendah) dengan metode pembelajaran membaca (SAS dan Kata Global) pada taraf signifikan  $\alpha = 0,01$ , maka perlu dilakukan analisis lebih lanjut untuk melihat pengaruh efek sederhana dari metode pembelajaran membaca dengan mempertimbangkan variabel moderator (tingkat kecerdasan) terhadap kemampuan membaca. Dalam pengujian ini yang dilihat adalah perbedaan kemampuan membaca yang dihasilkan antara metode pembelajaran membaca SAS dengan metode pembelajaran membaca Kata Global dengan melibatkan faktor interaksi dengan tingkat kecerdasan.

Dari hasil analisis varians menunjukkan terdapat perbedaan kemampuan membaca kelompok perlakuan yang memiliki tingkat kecerdasan tinggi dan tingkat kecerdasan rendah. Selain itu, terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan membaca

antara kelompok perlakuan yang belajar dengan metode pembelajaran membaca SAS dan Kata Global. Antara tingkat kecerdasan dengan metode pembelajaran membaca terdapat interaksi yang signifikan dalam mempengaruhi perbedaan kemampuan membaca kelompok perlakuan, sehingga pada analisis selanjutnya, yang diuji adalah: (1) Perbedaan pengaruh metode pembelajaran membaca antara metode SAS dengan metode Kata Global secara keseluruhan terhadap kemampuan membaca kelompok perlakuan (hipotesis 1). (2) Perbedaan pengaruh metode pembelajaran membaca antara metode SAS dengan metode Kata Global terhadap kemampuan membaca kelompok perlakuan yang memiliki tingkat kecerdasan tinggi (hipotesis 2). (3) Perbedaan pengaruh metode pembelajaran membaca antara metode SAS dengan metode Kata Global terhadap kemampuan membaca kelompok perlakuan yang memiliki tingkat kecerdasan rendah (hipotesis 3). (4) Terdapat interaksi antara metode pembelajaran membaca dengan tingkat kecerdasan terhadap kemampuan membaca (hipotesis 4)

Untuk pengujian lebih lanjut dari hasil analisis varians digunakan Uji-Tukey (jumlah n pada tiap kelompok sama).

### 1. Pengujian Hipotesis Pertama

Hipotesis: Secara keseluruhan, kemampuan membaca bagi kelompok perlakuan yang belajar dengan metode pembelajaran membaca SAS lebih tinggi dari pada kelompok perlakuan yang belajar dengan metode pembelajaran membaca Kata Global

Berdasarkan tabel ANOVA diperoleh F hitung untuk pengaruh kolom (pengaruh metode pembelajaran membaca) = 19,2 dan signifikan pada

$\alpha = 0,01$ . Dari hasil perhitungan diperoleh  $\bar{Y}_1 = 70,56$ ,  $\bar{Y}_2 = 60,56$ ,  $RK(D) = 46,88$ ,  $n_1 = n_2 = 18$ .

Sehingga:

$$Q = \frac{|\bar{Y}_1 - \bar{Y}_j|}{\sqrt{\frac{RKD}{n}}} = \frac{|70,56 - 60,56|}{\sqrt{\frac{46,88}{18}}} = \frac{10,00}{1,61} = 6,20$$

Karena  $Q = 6,20 > Q_t = 5,95$  (nilai kritik  $Q$  pada  $\alpha = 0,01$ ;  $m = 4$ , dan  $dk = 18$ ) maka secara keseluruhan terdapat perbedaan kemampuan membaca yang signifikan antara kelompok perlakuan yang dihasilkan antara metode pembelajaran membaca SAS dengan metode pembelajaran membaca Kata Global pada taraf signifikan  $\alpha = 0,01$ . Perbedaan ini menunjukkan bahwa rerata skor kemampuan membaca kelompok perlakuan yang dihasilkan oleh metode pembelajaran membaca SAS lebih tinggi dibandingkan rerata skor yang dihasilkan oleh metode pembelajaran membaca Kata Global, sehingga diputuskan menolak hipotesis  $H_0$ . Dalam hal ini rerata skor kemampuan membaca kelompok perlakuan dengan metode pembelajaran membaca SAS lebih tinggi dari pada metode pembelajaran membaca Kata Global..

Grafik perbedaan rata-rata skor kemampuan membaca siswa yang dihasilkan antara metode pembelajaran membaca SAS dengan metode pembelajaran membaca Kata Global digambarkan seperti berikut:

### 2. Pengujian Hipotesis Kedua

Hipotesis: Pada tingkat kecerdasan tinggi, kemampuan membaca kelompok perlakuan dengan metode pembelajaran membaca SAS lebih tinggi daripada kelompok perlakuan dengan metode pembelajaran membaca Kata Global



Dari hasil perhitungan diperoleh nilai-nilai berikut:

$$\bar{Y}_{11} = 82,78 \quad n_1 = 9$$

$$\bar{Y}_{21} = 54,72 \quad n_2 = 9$$

$$RKD = 46,88$$

Sehingga:

$$Q = \frac{|\bar{Y}_i - \bar{Y}_j|}{\sqrt{\frac{RKD}{n}}} = \frac{|82,78 - 54,72|}{\sqrt{\frac{46,88}{9}}} = \frac{28,06}{2,28} = 12,29$$

Karena  $Q = 12,29 > Q_t = 4,60$ , (nilai kritik  $Q$  pada  $\alpha = 0,01$ ;  $m = 4$ , dan  $dk = 9$ ) maka disimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan membaca yang dihasilkan antara metode pembelajaran membaca SAS dengan metode pembelajaran membaca Kata Global pada kelompok perlakuan yang memiliki tingkat kecerdasan tinggi pada taraf signifikan  $\alpha = 0,01$ . Dalam hal ini rerata skor kemampuan membaca bagi kelompok perlakuan yang memiliki tingkat kecerdasan tinggi dan belajar dengan metode pembelajaran membaca SAS lebih tinggi dibandingkan kelompok perlakuan yang belajar dengan metode pembelajaran membaca Kata Global. Sehingga diputuskan menolak hipotesis  $H_0$ .

### 3. Pengujian Hipotesis Ketiga

Hipotesis: Pada tingkat kecerdasan rendah, kemampuan membaca kelompok perlakuan yang belajar dengan metode pembelajaran membaca SAS lebih rendah daripada kelompok perlakuan yang belajar dengan metode pembelajaran membaca Kata Global

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai-nilai berikut:

$$\bar{Y}_{12} = 58,33 \quad n_1 = 9$$

$$\bar{Y}_{22} = 66,39 \quad n_2 = 9$$

$$RKD = 46,88$$

Sehingga:

$$Q = \frac{|\bar{Y}_i - \bar{Y}_j|}{\sqrt{\frac{RKD}{n}}} = \frac{|58,33 - 66,39|}{\sqrt{\frac{46,88}{9}}} = \frac{8,06}{2,28} = 3,53$$

Karena  $Q = 3,53 < Q_t = 3,32$  (nilai kritik  $Q$  pada  $\alpha = 0,05$ ;  $m = 4$ , dan  $dk = 9$ ), berarti terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan membaca yang dihasilkan antara metode pembelajaran membaca SAS dengan metode pembelajaran membaca Kata Global pada kelompok perlakuan yang memiliki tingkat kecerdasan rendah pada taraf signifikan  $\alpha = 0,05$ . Oleh karena rerata skor kemampuan membaca kelompok perlakuan yang belajar dengan metode pembelajaran membaca Kata Global lebih tinggi dari pada yang dihasilkan oleh pendekatan metode pembelajaran membaca SAS, maka diputuskan menolak hipotesis  $H_0$ .

### 4. Pengujian Hipotesis Keempat

Hipotesis: Ada interaksi antara metode pembelajaran membaca dengan tingkat kecerdasan terhadap kemampuan membaca.

Dari tabel ANOVA dapat dilihat bahwa  $F$  hitung untuk faktor interaksi adalah 62,59 lebih besar dari  $F$  tabel = 7,50 pada taraf signifikan  $\alpha = 0,01$ . Ini berarti terdapat pengaruh interaksi antara metode pembelajaran membaca (SAS dan Kata Global) dengan tingkat kecerdasan (tinggi dan rendah) terhadap kemampuan membaca. Dengan demikian hipotesis  $H_0$  ditolak.

## C. Kesimpulan

Penelitian ini dilaksanakan untuk melihat pengaruh metode pembelajaran membaca dan tingkat kecerdasan

terhadap kemampuan membaca pada siswa SDN I Dadaha Kota Tasikmalaya.

Untuk menguji hipotesis yang diajukan, telah dilakukan penelitian secara eksperimental di SDN I Dadaha Kota Tasikmalaya dengan menerapkan perlakuan pembelajaran membaca dengan metode pembelajaran membaca SAS dan metode pembelajaran membaca Kata Global dan tes tingkat kecerdasan.

Berdasarkan analisis data, diperoleh kesimpulan secara keseluruhan sebagai berikut:

1. Kemampuan membaca kelompok siswa yang belajar dengan menggunakan metode pembelajaran membaca SAS lebih tinggi dari kemampuan membaca kelompok siswa yang menggunakan metode pembelajaran membaca Kata Global. Hal ini menunjukkan pembelajaran dengan metode pembelajaran membaca SAS lebih efektif daripada pembelajaran dengan metode pembelajaran membaca Kata Global, baik bagi siswa yang memiliki tingkat kecerdasan tinggi maupun tingkat kecerdasan rendah.
2. Kemampuan membaca kelompok siswa yang memiliki tingkat kecerdasan tinggi dan menggunakan metode pembelajaran membaca SAS lebih tinggi dari kemampuan membaca siswa yang memiliki tingkat kecerdasan tinggi dan menggunakan metode pembelajaran membaca Kata Global.
3. Kemampuan membaca kelompok siswa yang memiliki tingkat kecerdasan rendah dan menggunakan metode pembelajaran membaca Kata Global lebih tinggi dari kemampuan membaca siswa yang memiliki tingkat kecerdasan rendah dan menggunakan metode SAS.
4. Terdapat interaksi antara metode pembelajaran membaca SAS

dengan tingkat kecerdasan terhadap kemampuan pemahaman bacaan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran dan tingkat kecerdasan berpengaruh terhadap kemampuan membaca pada siswa SDN I Dadaha Kota Tasikmalaya.

### Saran

Berdasarkan hasil temuan, pembahasan, dan keterbatasan yang ada dalam penelitian, dapat dikemukakan beberapa saran terutama kepada guru sebagai pelaksana dan kepada lembaga penghasil guru.

Para guru bahasa Indonesia hendaknya meningkatkan kompetensinya terutama dalam metode pembelajaran membaca SAS. Hal ini dapat dilakukan melalui pelatihan-pelatihan yang membekali dirinya dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi metode pembelajaran membaca.

Para guru bahasa Indonesia hendaknya memiliki kemampuan untuk memodifikasi kurikulum yang ada. Guru dituntut menganalisis kurikulum yang ada kemudian menentukan tema berdasarkan konsep-konsep yang tumpang tindih atau mengintegrasikan pelajaran bahasa Indonesia dengan mata kuliah lain.

Di SD sebaiknya diterapkan metode pembelajaran membaca SAS bagi siswa yang memiliki tingkat kecerdasan tinggi, karena metode pembelajaran membaca ini sesuai dengan perkembangan siswa golongan ini. Sebaliknya, metode pembelajaran membaca Kata Global bagi siswa yang memiliki tingkat kecerdasan rendah, karena metode pembelajaran membaca ini sesuai dengan perkembangan siswa golongan ini.

Evaluasi tidak hanya dilakukan terhadap hasil atau produk, tetapi juga proses.



Interaksi dan kolaborasi sangat dituntut dalam metode pembelajaran membaca SAS. Dalam hal ini dituntut keterbukaan guru sebagai fasilitator.

Guru hendaknya mengajak siswa ikut mengevaluasi perolehan belajar yang telah dicapai berdasarkan kriteria keberhasilan pencapaian tujuan.

Guru hendaknya tanggap dan bereaksi terhadap reaksi siswa dalam semua kegiatan dan diarahkan pada kesatuan yang utuh dan bermakna. Dalam metode pembelajaran membaca ini memungkinkan dan guru hendaknya menemukan kiat-kiat untuk memupuk keberanian siswa dalam memecahkan masalah.

Metode pembelajaran membaca SAS diyakini sebagai pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik. Pendekatan pembelajaran ini lebih menekankan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran lebih bermakna. Dalam metode pembelajaran membaca SAS, dituntut kompetensi guru yang tinggi, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, atau dalam evaluasi. Oleh sebab itu, lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK) harus mengadakan berbagai macam pelatihan yang intensif untuk meningkatkan kemampuan para guru.

#### D. Daftar Rujukan

- Kridalaksana, H. (1990). *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- Kridalaksana, H. (2001). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka
- Kusno, B.S. (1986). *Pengantar Tata Bahasa Indonesia*. Bandung: CV Rosda.
- McMillan, James H. dan Sally Schumacher. (2001). *Research in Education: A Conceptual*

*Introduction*. New York: Longman.

Moeliono, Anton. (Penyunting Penyelia). 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Nurgiyantoro, Burhan. (1996). *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.

Samsuri. (1991). *Analisis Bahasa: Memahami Bahasa secara Ilmiah*. Jakarta:

Steers Richard M. (1985). *Efektivitas Organisasi*. Jakarta : Erlangga.

Sudjana. (1996). *Metoda statistika Edisi ke 5*. Bandung : TARSITO.

Zaimar, Okke K.S. 2004. *Teks dalam Pemahaman Multidimensi*. Jakarta: FIB UI.

**Penulis** adalah dosen tetap merangkap Ketua Program Studi UPI Kampus Tasikmalaya sejak tahun 1981.